



**BECIK KETITIK ALA KETARA KAITAN DENGAN SURAH AL
ZALZALAH AYAT 7 - 8**

DALAM PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH DI MASYARAKAT

Oleh :

Novianto Puji Raharjo

Institut Agama Islam Darullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan

Email : nopy.pr@gmail.com

Abstrak

Islam hadir dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan masyarakat setempat. Pada masyarakat nusantara kebudayaan sebelum islam hadir ialah budaya animisme, dinamisme, agama Hindu serta Budha. Komunikasi antar budaya memandang bahwa masyarakat ialah bentuk dari hubungan yang terjadi baik aspek kecil hingga besar. Komunikasi antar budaya memandang bahwa adanya perbedaan kebiasaan antara budaya satu dengan yang lainnya. Dalam surat Al – Zalzalah ayat 7 – 8 menunjukkan bahwa firman Allah SWT terhadap perbuatan manusia sekecil apapun akan mendapatkan balasannya. Hal ini selaras dengan falsafah jawa yang berbunyi “becik ketitik ala ketara” bermakna “perbuatan baik dan perbuatan yang jelek suatu saat akan nampak dan ketahuan pada akhirnya”. Oleh karena itu penulisan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pesan dakwah dari hubungan budaya serta ajaran agama dalam surat Al Zalzalah serta dalam falsafah becik ketitik ala ketara. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah untuk memperhatikan etika komunikasi budaya untuk dapat memahami strategi dakwah di masyarakat serta penyampaian makna yang dapat diterima masyarakat.

Keyword : *Pesan Dakwah, Komunikasi antar budaya, Komunikasi dakwah.*

Pendahuluan

Kondisi keseharian umat islam menjalankan aktivitas beragama pada saatsekarang , merupakan hal yang tak dapat terpisah dari sebuah perjalanan panjang dakwah serta adanya proses penyebaran Islan di Nusantara yang ada dari beberapa

abad yang lalu. Saat Agama Islam ini masuk ke Nusantara, kondisi masyarakat yang masih dominan saat itu dengan pengaruh budaya agama Hindu dan Budha serta masih banyak masyarakat yang memiliki kepercayaan tradisional, yaitu animisme, dinamisme menjadikan budaya Islam menjadi sebuah tradisi yang berada diantara budaya yang ada yang kemudian berusaha mempertahankan supaya tetap eksis dan saling mempengaruhi¹.

Tercatat bahwa wilayah yang menjadi pusat perdagangan serta kota besar di daerah pesisir merupakan wilayah di nusantara yang pertama kali masuk Islam. Di luar wilayah kepulauan Jawa, Islam ortodok dapat masuk secara luas di sana, hal ini berbeda dengan di Jawa, Saat itu Islam banyak mendapat pertentangan dari agama Hindu dan Budha yang sudah lama ada di Jawa². Dari pertentangan yang cukup besar ini maka Islam di Jawa mesti mempunyai pola penyesuaian dalam penyebarannya di Jawa, hantaman serta penolakan dari budaya yang ada menjadikan kemudian Islam melakukan penyesuaian secara kultural sesuai yang ada dalam budaya masyarakat setempat³.

Kepiawaian Islam untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut, menjadikan Islam lebih mudah untuk masuk dan diterima masyarakat pada lapisan masyarakat bawah, yang kemudian berdampak pada terjadinya akulturasi budaya di semua sektor yang disebabkan karena adanya penyesuaian budaya Islam dari asalnya di Arab dengan budaya setempat yang ada di wilayah Nusantara khususnya di Jawa⁴.

Berdasar model yang ada ini, yang masih bagian dari proses akulturasi budaya, muncullah yang dikenal *local genius* atau kearifan lokal yang ini adalah proses perpaduan budaya islam dan budaya masyarakat yang dalam proses berikutnya terjadi seleksi terhadap budaya asing yaitu arab dan menghasilkan sebuah karya

¹ Anggraini, "BUDAYA LITERASI DALAM KOMUNIKASI."

² "Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia - Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay. M.A.."

³ Iskandar, "IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak."

⁴ Tajuddin, "WALISONGO DALAM STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH."

budaya yang baru dan memiliki kekhasan pada wilayah Nusantara dalam hal ini di Jawa⁵.

Teori Komunikasi Antar Budaya

Masyarakat adalah sebuah produk sebuah proses hubungan sosial, yang mana terjadi sebuah hubungan yang baik dari mulai yang besar dan yang kecil, secara kelompok, institusi, organisasi yang terbentuk dari proses hubungan yang ada setiap harinya. Ada beberapa teori yang digunakan untuk memahami komunikasi antara budaya antara lain, teori etnografi, dan teori kode ucapan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Teori *Etnografi*

Sebuah teori yang disampaikan oleh Dell Hymes ini membahas sebuah budaya berinteraksi memerlukan kode yang dipahami bersama kedua belah pihak, sebagai komunikator mesti memahami memakai kode, konstruksi pesan adanya alat, kondisi, serta tema dalam sebuah peristiwa yang dipakai untuk menyebarkan pesan.⁶ *Etnografi* komunikasi memandang pola-pola komunikasi yang dipakai pada sebuah kelompok sosial yang ada di masyarakat. Kata-kata yang dipakai oleh mereka serta apa maksudnya sesuai pemahaman mereka. Pada Etonografi komunikasi, penganalisis budaya berupaya supaya pola komunikasi yang dipakai pada tiap individu yang ada pada lingkungan komunitas dan budaya dapat dipahami dengan akal yang sehat. Karena hal tersebut maka penganalisa budaya memperhatikan ada pedoman yang mesti dipakai antara lain, pola komunikasi yang dipakai sebuah kelompok, mendefinisikan seluruh agenda komunikasi, bilamana serta dimana masing-masing individu berinteraksi, bagaimana implementasi proses interaksi menghasilkan sebuah komunitas yang memiliki beragam kode yang dipakai pada sebuah kelompok komunikasi. Hymes pula merekomendasikan dalam etnografi

⁵ Muyasarah, "KOMUNIKASI ISLAM: Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya."

⁶ "Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber - Rulli Nasrullah"

komunikasi terdapat sembilan kriteria untuk dapat dipakai pada komunikasi budaya, yaitu :

- a. Dialek atau cara komunikasi yang dipahami pada sebuah komunitas
- b. Proses komunikasi yang berjalan lancar dari sebuah pembicaraan atau hal yang menjadi landasan individu sebagai pemeran komunikasi
- c. Proses pembicaraan serta semua batasan dalam percakapan tersebut pada sebuah komunitas
- d. Keadaan dalam proses dialog atau seluruh waktu pada saat proses komunikasi dianggap pas dalam komunitas
- e. Proses komunikasi dari situasi yang dianggap sebagai interaksi untuk anggota kelompok
- f. Hubungan karakter khusus yang dipakai untuk contoh interaksi pada suatu peristiwa percakapan
- g. Elemen yang dipakai sebagai komponen untuk melakukan sebuah aktivitas yang komunitatif.
- h. Kaidah berbicara pada sebuah populasi atau aturan standar yang memberi sebuah keputusan perilaku komunikatif
- i. Manfaat berbicara pada komunitas atau sebuah proses interaksi yang dijadikan sebagai rujukan untuk dapat menyelesaikan sesuatu, seperti halnya sebuah informasi penting untuk diberikan dan membawa kemanfaatan bagi komunitas

2. Teori Kode Ucapan (Speech Code Theory)

Teori yang disampaikan oleh Gerry Philipsen ini untuk memberikan sebuah jawaban mengenai eksistensi speechcode pada sebuah budaya, yang mana fokus keutamaannya ada dalam sebuah budaya tertentu⁷, yang untuk ini ada beberapa hal yang disampaikan terkait proposisi, yaitu :

- a. Disuatu tempat terdapat budaya, maka akan ditemukan sebuah speech code yang khusus

⁷ "Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber - Rulli Nasrullah."

- b. Sebuah *speech code* meliputi psikologi, retorika serta sosial budaya
- c. Pembahasan yang khusus sangat terpaut pada *speech code* yang dipakai antara yang berbicara dan yang mendengarkan untuk menterjemahkan proses komunikasi diantara mereka berdua
- d. Definisi, tatanan dan premis yang merupakan bagian pada proses pembicaraan yang ada
- e. Manfaat *speech code* bersama yaitu membuat situasi yang tepat untuk memberikan sebuah prediksi
- f. Mendefinisikan serta mengatur sebuah konsep wacana mengenai kecerdasan, kebijaksanaan serta kehati-hatian dan moral pada proses komunikasi.
- g. Realisasi pada dinamika hidup keseharian
- h. Realisasi adalah sebuah implementasi pelaksanaan sebuah hal kepada hal yang lainnya.
- i. Pelaksanaan komunikasi antara budaya pada aktivitas hidup keseharian meliputi :
 - 1) Ada Perbedaan Kultur di tempat kerja
 - 2) Perbedaan kultur di sekitar wilayah kampus
 - 3) Adanya pasar global
 - 4) Adanya kultur yang berbeda dari penyampaian sebuah ungkapan
 - 5) Komunikasi antara budaya akan maksimal jika :
 - a. Menghargai budaya lainnya sebagai seorang manusia .
 - b. Menghargani budaya lain yang apa adanya, dan bukan seperti yang kita inginkan
 - c. Hal tiap individu pada budaya lain mesti dihormati baik dari perbedaan tindakan atau bagaimana diri kita bertindak
 - 6) Sebagai seorang Komunikator lintas budaya dengan kompetens yang baik mesti dapat belajar untuk senang hidup dan berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda
 - 7) Adanya sebuah Hambatan dalam komunikasi antar budaya

Surah Al Zalzalah ayat 7 – 8

Dalam Al Qur'an Surah Al Zalzalah ayat 7 – 8 Allah SWT Berfirman :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (6)

Yang artinya : *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula*

Sebagian besar ulama mempunyai pendapat bahwa ini surat yang turun sebelum Rasulullah Hijrah, sehingga merupakan surat makkiyah, tetapi ada juga ulama yang berpendapat bahwa surat tersebut turun setelah periode hijrah. Terkhusus ayat 7 – 8. Ulama' yang berpendapat ini adalah surat Makkiyah yaitu Ibnu Katsir, Sayyid Qutb dan Buya Hamka Sementara Syaikh Wahbah Az Zuhaili merupakan ulama dengan pendapat ini merupakan surat Madinah⁸.

Pada Tafsir *Tafsir Al Munir*, Syaikh Wahbah Az Zuhaili menjelaskan asal mula turunnya Surat Al Zalzalah. Bahwasannya orang kafir menanyakan tentang datangnya hari kiamat dan hari akhir, maka dari itu Allah SWT menurunkan surat tersebut yang memberikan keterangan kepada mereka mengenai bagaimana tanda hari kiamat supaya mereka tahu bahwa semua tentang kiamat hanya Allah SWT sajalah yang mengetahui kapan akan datang.

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu memberikan penjelasan tentang turunnya surat ini. "Idza Zulzilata turun disaat itu Abu Bakar radhiyallahu 'anhu dalam keadaan duduk dan menangis. Pemahaman umumnya bahwa dalam surat ini menjelaskan mengenai bagaimana kondisi yang menakutkan saat hari kiamat tiba, bagaimana gempa serta guncangan yang sangat besar serta bagaimana manusia nantinya akan berkumpul di padang mahsyar sampai bagaimana mendapat balasan dari segala perbuatan apapun itu dan sekecil apapun perbuatan.

Makna a *dzarrah* (ذرة) dipakai sebagai makna sebuah yang yang paling kecil. Semut dan biji sawi disebut sebagai *dzarrah*, sementara debu yang nampak saat ada sinar matahari itu juga diistilahkan sebagai *dzarrah*. Kata *yarah* (ير) berasal dari

⁸ Zuhdi, "DAKWAH DAN DIALEKTIKA AKULTURASI BUDAYA."

kata *ra'a* (رَأَى) dengan makna yaitu melihat, tetapi kata ini juga mempunyai makna memahami. Tindakan baik ataupun jelek yang dilakukan walalupun sekecil apapun akan mendapatkan balasan kelak di akherat,. Nabi Muhammad SAW memberikan peringatan kepada semua umatnya supaya jangan sampai menyepelekan sebuah amal baik walaupun itu amalan yang kecil, begitu juga dengan amalan yang buruh walaupun itu kecil , karena semuanya nanti akan ada balasan di akherat, sehingga umatnya jangan sampai meremehkan dosa walaupun itu tergolong dosa kecil⁹.

Makna Becik Ketitik Ala Ketara

Istilah yang sering dijumpai bagi orang Jawa khususnya saat membahas hal terkait moral serta perilaku seseorang, jika dimaknakan secara bebas maka bermakna “perbuatan baik dan perbuatan yang jelek suatu saat akan nampak dan ketahuan pada akhirnya”. Perumpamaan jika sebongkah berlian yang berada di lumpur akan tetap mempunyai nilai yang tinggi, tetap jika kita lihat sebuah batu biasa walau ditaruh dimana saja tetap akan bernilai rendah. Apa yang kita kerjakan sebagai sebuah perilaku yang baik atau juga perilaku yang buruk, tinggal menunggu waktu saja cepat atau lambat semua akan terbuka dan diketahui tidak memperdulikan siapa pelakunya, baik orang biasa ataupun yang memiliki status sosial tinggi di masyarakat¹⁰.

Sehebat apapun manusia, tidak akan mempunyai kemampuan untuk melakukan manipulasi terhadap hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Sebuah problem yang baik atau jelek akan ada sebuah mekanisme hukum alam yang mengaturnya, segala perbuatan baik yang dikerjakan tidak perlu diperlihatkan didepan orang banyak, dan dipamerkan, mekanisme dari hukum alam yang akan menampakkan perbuatan baik itu dihadapan manusia yang lain, begitu juga hal yang buruk, akan ditutupi serapat apapun, juga akan terbuka dan nampak pada akhirnya. Apa membahas sebuah problem tentang baik dan buruh membutuhkan sebuah

⁹ Ramadhani and Nahar, “KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AZ-ZALZALAH AYAT 7-8 DAN AL-BAQARAH AYAT 31-34.”

¹⁰ Setiawan, *MAGUTI*.

standar, maka jawabnya tidak perlu, hal ini disebabkan semua itu akan terjadi secara alamiah, yang artinya akan sesuai dengan hukum alam.

Jika kita pahami bahwa perbuatan baik dan buruk batasannya sangat jelas karena merupakan sebuah kepastian yang sesuai hukum alam dari Allah SWT, misalnya seorang jika melakukan perampokan pasti dimanapun itu hal yang jelek, tetapi jika ada orang menolong saat sedang kondisi sakit atau membutuhkan, maka itu ada hal yang baik. Pada aktivitas hidup keseharian, khususnya saat berinteraksi di masyarakat, satu hal yang tidak dapat dihindari yaitu adanya sebuah benturan kepentingan antara satu dan lainnya, yang kemudian ini berlanjut pada sebuah aksi yang jelek, seperti melakukan pelanggaran hukum. Perlu dipahami, bahwa sehebat apapun kita berusaha menutupi pelanggaran itu dengan apapun alasannya, maka hal yang buruk tersebut tinggal menunggu waktu akan diketahui, seperti halnya sebuah pepatah “Sepandai-pandai membungkus, yang busuk berbau juga”.

Sesuatu yang sangat penting khususnya bagi diri kita semua memberikan sebuah batasan yang jelas untuk hal yang berkenaan seputar masalah “kebaikan” dan “kejelekan”. Perlu dipahami bahwa sebuah implementasi hukum yang ada semua tidak mengenal adanya status sosial kita berupa pangkat, jabatan gelas akademis, bangsawan, kerohanian atau keyakinan apapun dari diri kita, karena semua sama sebuah kebaikan ataupun keburukan tidak dapat ditutupi, semua pada waktunya akan nampak. maksudnya, *bener ketenger* (benar ditandai), *becik ketitik* (baik terbukti), *ala ketara* (buruk kelihatan sendiri). Peribahasa ini merupakan sebuah nasehat bagi siapapun untuk tidak perlu ragu untuk melakukan perbuatan yang baik walaupun itu sulit dan mesti mempertimbangkan dengan baik untuk tidak melakukan perbuatan yang jelek dengan alasan apapun¹¹.

Dalam peribahasa ini memberikan pelajaran pada kita bahwa semua perbuatan, yang baik ataupun yang jelek akan mendapatkan balasan yang sesuai, misalkan kita berbuat sebuah kebaikan saat seseorang kawan susah, maka suatu saat kita mengalami kesusahan maka akan juga mendapat bantuan, begitu juga saat kita pernah

¹¹ “Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika ... - Idi Subandy Ibrahim, Bachruddin Ali Akhmad

melakukan perbuatan jelek pada seseorang maka suatu saat kita juga akan mendapat perlakuan jelek dari seseorang, diakherat kelak semua akan ada perhitungannya yang sangat jelas dan mendapatkan balasan sesuai yang dilakukan¹².

Siapa diantara kita jika mempunyai niat akan melakukan perbuatan jelek, alangkah lebih baik untuk tidak melakukannya, yang maknanya adalah jangan dengan mudahnya kita melakukan hal yang merugikan orang lain, karena pastinya akan mendapatkan dosa dan perbuatan buruk itu pasti akan ketahuan suatu saat nanti dan berdampak perasaan malu pada diri kita, pengendalian diri menjadi penting untuk kita lakukan karena semua akan ada konsekuensinya baik saat masih hidup di dunia ataupun kelak di akherat¹³.

Seperti halnya sebuah bangunan, kita pahami bahwa rasa percaya tentang sebuah hal itu dibangun dari banyak hal, ini merupakan bagian dari proses untuk memahami karakter dan berproses lama. Maka memahami apa yang ada dalam falsafah peribahasa “ Becik Ketitik Ala Ketara” memang perlu waktu dalam memahami dan menjadi Self Control kita dalam melakukan perbuatan didalam masyarakat. Becik ketitik ala ketara adalah hal yang mempunyai makna universal yang memberikan pengajaran pada kita untuk membangun sebuah kepercayaan yang diberikan pada kita, karena apa yang menjadi perbuatan kita, baik dan buruk akan ada konsekuensi yang kembali pada diri kita sendiri¹⁴.

Pesan Dakwah

Secara etimologis, dakwah mempunyai makna ajakan , atau memanggil permohonan atau menyeru agar manusia dalam kondisi di jalan Alloh SWT. Definisi dakwah ini kata lainnya yang sering dikenal memakai istilah tabligh, melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, ta'lim, khotbah, tarbiyah. Dalam pemahaman empiris, dalam melaksanakan proses dakwah mesti ada tiga unsur penting yaitu : penyampai pesan,

¹² Hefni, “Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil’Alamin di Indonesia.”

¹³ Solihin, “ISLAM DAN PEMIKIRAN ILMIAH.”

¹⁴ Setiawan, *MAGUTI*.

informasi yang disampaikan serta penerima pesan itu. Dari definisi terminology, dakwah mempunyai makna sebagai tindakan untuk menyampaikan ajaran islam dengan mengajak berbuat baik dan melarang berbuat yang mungkar, memberikan kabar gembira serta peringatan bagi manusia¹⁵.

Sebagai pedoman dalam melakukan dakwah, hal yang penting adalah melakukannya secara bijaksana, yaitu sebuah proses yang mempertegas bahwa menolak semua yang bersifat kekerasan atau paksaan, seperti yang ada dalam firman Allah SWT :

إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِآلَتِي وَجَادِلُهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى ادْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَغْلَمَ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ يَمَنَ أَغْلَمَ هُوَ رَبِّكَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. an-Nahl[16]: 125)

وَمَا لِلَّهِ وَسُبْحَانَ اتَّبَعَنِي وَمَنْ أَنَا بِصِيرَةٍ عَلَى اللَّهِ إِلَى ادْعُو سَبِيلِي هَذِهِ قُلْ
الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَنَا

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik". (QS. Yusuf [12]: 108)

Merujuk pada makna ayat tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dakwah secara prinsip merupakan usaha manusia yang bertujuan untuk kepentingan sesama manusia dalam merealisasikan nilai dasar keislaman pada realitas kehidupan, yang menjadi tujuan utamanya adalah membawa kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Nilai yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan Ketuhanan, Keadilan, Egalitarianisme, Kebebasan, Kebaikab, Musyawarah, Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dan hal lainnya. Definisi dakwah yang merupakan ajaran atau

¹⁵ M.Ag, Ilmu Dakwah.

seruan secara persuasif dengan mengutamakan keramahan dan kebijaksanaan sangat pas dengan apa yang difirmankan Alloh SWT yang tercantum dalam surat an-Nahl. Secara jelas ayat ini memberikan penjelasan bagaimana strategi dakwah, yaitu diperintah untuk “mengajak” manusia pada jalan yang benar menggunakan tiga cara, yaitu (1) mengetengahkan *al-hikmah*; (2) menyampaikan *almaw‘ izhah al-hasanah* (pelajaran yang baik); dan (3) melangsungkan *mujâdalah* (dialog) dengan cara terbaik¹⁶.

Hubungan Dakwah dan Budaya

Budaya atau kebudayaan mempunyai sifat yang khusus secara manusiawi, maknanya adalah merupakan implemetasi dari semua kegiatan manusia sebagai cara dalam mempermudah dalam pemenuhan kebutuhan dalam hidup. Kebudayaan merupakan bentuk dari nilai dan simbol. Nilai-nilai budaya tidak dapat terlihat oleh mata, tetapi jika simbol dalam budaya, ini adalah wujud nilai yang dapat dilihat secara riil secara kasat mata. Kita dapat melihat adanya pasar, masjid, sekolah, rumah, hal tersebut adalah wujud dari nilai budaya di masyarakat. Setiap apa yang dikerjakan sebagai aktivitas manusia maka dapat dipastikan, nilai-nilai budaya akan ada walau kadang tidak merupakan sebuah simbol budaya¹⁷.

Dakwah merupakan ajakan untuk umat manusia kepada jalan Alloh SWT sebagai Dinullah, yaitu Islam yang sumbernya adalah wahyu Alloh SWT dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Kedua sumber ini yang merupakan sumber nilai dengan sebuah corak budaya Islam. Sebuah wujud budaya yang isinya merupakan pesan dan nilai islam, yang walau kemunculannya berasal dari masyarakat atau lingkungan bukan penganut agama Islam. Demikian berlaku sebaliknya, tidak dapat disebut sebagai budaya Islam jika lahir dari masyarakat atau lingkungan penganut agama Islam jika hal tersebut tidak memuat pesan dan nilai yang islami.

¹⁶ S.AG.,MA, *Manajemen Dakwah*.

¹⁷ Zuhdi, “DAKWAH DAN DIALEKTIKA AKULTURASI BUDAYA.”

Pada dasarnya, dakwah islam adalah implementasi keimanan yang diwujudkan dalam sebuah agenda aktivitas manusia beriman pada bidang sosial kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur yang dampaknya akan berpengaruh pada cara berfikir, merasa, bertindak serta bersikap seseorang pada kenyataan seorang individu yang secara sosio kultural dalam rangka untuk berikhtiyar supaya terwujudnya semua ajaran Islam di segala aspek kehidupan dengan menggunakan metode tertentu¹⁸.

Dalam sudut pandang dakwah Islam, budaya merupakan implementasi dari sebuah sikaop taat untuk beribadah dari seorang manusia kepada Alloh SWT, analogi sebagai simbol kepatuhan pada Alloh SWT ini sesuai dengan Firman-Nya yaitu :

لَا مَا يَقُولُونَ وَأَنْهُمْ يَهَيِّمُونَ وَإِذِ أَلَّ فِي أَنْهُمْ تَرَ أَلْمُ الْعَاوُونَ يَنْبَغُهُمْ وَالشُّعْرَاءُ
مِنْ وَانْتَصَرُوا أَثِيرًا اللَّهُ وَذَارُوا الصَّالِحَاتِ وَعَمَلُوا آمَنُوا الَّذِينَ إِلَّا يَفْعَلُونَ
يَنْقَلِبُونَ مُنْقَلَبٍ أَيْ ظَلَمُوا الَّذِينَ وَسَيَعْلَمُ ظَلَمُوا مَا بَعْدَ

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali". (Q.S. Asy-Syua'ara [26]: 224-227).

Ayat ini memberikan informasi bahwa terdapat dua jenis budaya yang diwakili dari sosok pelakunya. Pertama bahwa budaya yang dikonstruksikan dengan berpondasi pada ketaqwaan yang diwakili dengan pelaku yang mempunyai sosok beriman, beramal sholah serta selalu mengingat Alloh SWT dan sabar dalam menghadapi kedzoliman. Jika sepakat bahwa budaya itu memiliki kekhususan yang manusiawi, maka pengaruh pandangan hidup, idiologi, serta sikap hipun dan cara

¹⁸ Rubawati, "Media Baru."

berfikir pelaku sebagai peletak budaya akan menjadi nilai dasar dari bentuk budaya itu¹⁹.

Seorang yang punya kualitas kesalehan individu dan kesalehan sosial yang ada pada dirinya, akan menciptakan sebuah jenis budaya dengan bertujuan pada mempermudah apa yang dibutuhkan orang lain untuk juga mempunyai kesalehan. Budaya yang dipersiapkan dengan pondasi kesesatan serta kezaliman misal berideologi komunis ataupun kapitalus, tentu akan memperlihatkan budaya dengan berpedoman cara pandang ideologi tersebut dalam membangun tatanan hidup di masyarakat²⁰.

Kaitan hubungan antara Islam sebagai agama dengan budaya lokal, hal tersebut sangat jelas nampak sebagai perpaduan menjadi sebuah sistem budaya tersendiri. Dalam hal ini diyakini bahwa agama Islam sebagai agama samawi yang merupakan perwujudan dari sistem budaya masyarakat islam dengan berbagai aspek hukumnya kemudian dikolaborasi dengan budaya setempat yang akhirnya mejadi sebuah budaya beragama dengan kearifan lokal masyarakat, sehingga dalam imlementasinya ajaran Islam mudah diterima dan dilaksanakan oleh penganutnya yang merupakan bagian dari masyarakat lokal daerah²¹.

Konsep Komunikasi Dakwah

Pengertian komunikasi Heath dan Bryant merupakan sebuah proses atau kumpulan tindakan dalam masyarakat yang dilakukan bersama-sama dalam simbol yang tercipta melalui proses interaksi. Pada komunikasi terjadi proses informasi, saling bertukar gagasan dan ide, proses saling membagi makna anantara pengirim dan penerima pesan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa secara prinsip komunikasi adalah alat bagi tiap individu, antar individu atau lebih, bahkan pada sebuah masyarakat untuk menjalin hubungan dan interaksi sosial. Setiap pihak baik itu

¹⁹ Zuhdi, "DAKWAH DAN DIALEKTIKA AKULTURASI BUDAYA."

²⁰ Widyastuti, "KANDUNGAN NILAI MORAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA DAN PEPATAH CINA."

²¹ Tajuddin, "KOMUNIKASI DAKWAH WALISONGO PERSPEKTIF PSIKOSUFISTIK."

penyampai ataupun penerima akan bertukar informasi, respon, persepsi dengan perantara simbol-simbol atau lambang yang punya makna dalam mencapai sebuah tujuan supaya komunikasi menjadi ada makna²².

Komunikasi adalah visualisasi dari rangkaian makna yang ada pada sebuah pertanyaan *who say what in which channel to whom with what effect?* (Siapa mengungkapkan apa dengan saluran apa pada siapa dan bagaimana dampaknya?, yang dirumuskan kedalam S-M-C-R-E (*Source, Message, Channel, Receiver, Effects*) . Rangkaian komponen komunikasi sesuai definisi diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama, source*, merupakan pusat yang memproses adanya komunikasi yang disana ada pengirim pengirim (*sender*), *encoder* (penyandi), serta komunikator (*communicator*). Komunikator dapat berasal dari individu, kelompok, atau organisasi yang akan melakukan perubahan seperangkat simbol sebagai sebuah pesan untuk dapat disampaikan pada penerima pesan secara verbal ataupun non verbal. *Kedua, Message*—isi pesan— yang akan dikirimkan pada penerima pesan dalam bentuk simbol, makna pesan tersebut²³.

Ketiga, saluran (medium), merupakan media atau sarana yang dipakai sebagai penyampai pesan. Medium melihat pada alat komunikasi dalam bentuk verbal dan non verbal. Medium merujuk pada alat komunikasi dalam bentuk alat verbal atau non-verbal, suara, cahaya. *Keempat*, penerima pesan (*receiver*) atau khalayak (*audience*), selaku kelompok penerima pesan dari komunikator. *Kelima*, efek komunikasi, adalah produk yang ada setelah proses komunikasi, baik berwujud pemahaman, perasaan maupun berubahnya sikap. Agenda dakwah merupakan bagian dari wujud komunikasi, karena didalam proses dakwah ada penyampai pesan (da'i) dan penerima pesan (mad'u)²⁴.

Dakwah merupakan bagian dari proses komunikasi memerlukan usaha-usaha yang mesti dipersiapkan dengan menggunakan strategi yang baik seperti halnya sebuah komunikasi yang efektif dengan memperhatikan dampak yang didapatkan komunikasi. Tercapai atau tidaknya kegiatan dakwah yang dilakukan tidak dapat

²² M.Ag, *Ilmu Dakwah*.

²³ Rosana, "MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL."

²⁴ Muyasarrah, "KOMUNIKASI ISLAM: Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya."

dipisahkan dari bagaimana metode komunikasi antar pelaku dakwah terjadi. Jadi hal ini merupakan peran komunikasi akan sangat penting dan mesti mempertimbangkan pada agenda dakwah. Hal ini dimaksudkan bahwa komunikasi yang merubakan sebuah disiplin ilmu akan memberi peran yang nyata dalam mengkonsep agenda dakwah yang betul-betul mengena, sehingga dalam hal ini diharapkan semua pesan dakwah Islam tersampaikan dengan baik dan diterima juga dengan baik serta berdampak pada perubahan sikap penerima pesan dakwah kearah yang lebih baik untuk kebahagiaan dunia dan akherat²⁵.

Komunikasi dakwah mempunyai fungsi sebagai pondasi bagi para pendakwah supaya memberika bagaimana arah yang memiliki kejelasan dan lebih fokus pada sebuah sasaran objek yang ada dalam komunikasi dakwah. Oleh sebab itu, pada komunikasi dakwah semua elemen merupakan bagian yang mesti dipahami dengan benar sehingga nantinya para pendakwah dapat tetap sasaran di semua aspek dakwah yang akan punya pengaruh di masyarakat, organisasi, atau juga berpengaruh di sektor ekonomi, sosial, budaya, kebijakan pemerintah, atau support kelompok masyarakat²⁶.

Kaidah dakwah yang ada dalam masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda, dengan kata lain ada corak yang beragam di sana. Dari tipologi masyarakat yang merupakan hasil penelitian Clifford Geertz ke dalam kelompok abangan, santri, dan priyayi. Kelompok abangan merupakan kumpulan masyarakat yang mempunyai agama islam tetapi dari sisi pemahaman agamanya belum utuh, dalam melakukan amalam agama juga belum semua dilaksanakan, memiliki kecenderungan untuk pengakuan formal saja, sementara komitmen mereka tidak begitu nampak bahkan golongan ini cenderung meninggalkan ibadah wajib seperti sholat, puasa. Kelompok santri merupakan bagian dari masyarakat yang mempunyai usaha maksimal dalam menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan, bahkan bentuk komitmen mereka sampai untuk belajar tentang keislaman khusus masuk kedalam Pondok Pesantren. Kelompok priyayi merupakan golongan masyarakat yang beragama islam tetapi masih sangat kental dalam mempercayai tradisi Jawa atau yang lebih banyak dikenal

²⁵ S.AG.,MA, *Manajemen Dakwah*.

²⁶ M.Ag, *Ilmu Dakwah*.

dengan Kejawen, hal ini berdampak pada praktek keislaman bersamaan dengan bagaimana mereka mempertahankan Pengkategorian ini bukanlah hal yang dijadikan pakem dan mutlak, tetapi merupakan rujukan awal bagaimana kondisi masyarakat dan keberagamannya dalam melaksanakan ajaran agama Islam sehingga terjadi akulturasi budaya²⁷.

Metode Dakwah adalah cara untuk dapat tersampikannya pesan dakwah dengan baik, dengan menggunakan metode komunikasi *bil hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *al jidal allati hiya ahsan*. Metode *bil hikmah*, adalah sebuah cara yang menggunakan metode secara filosofis yang memiliki makna yang tinggi akan semua hal yang ada. Metode *mauidzah hasanah*, adalah menggunakan konsep dakwah yaitu memberi nilai Islam dengan konsep best practice yang kemudian dilanjutkan dengan metode *al jidal allati hiya ahsan*, adalah metode komunikasi dakwah dengan melakukan agenda diskusi, berdebat, yang mempunyai outputnya adalah melakukan analisa yang dalam pada sebuah masalah²⁸

Becik Ketitik Ala Ketara Kaitan Dengan Surah Al Zalzalah ayat 7 - 8 Dalam Penyampaian Pesan Dakwah Di Masyarakat

Dalam penyampaian pesan dakwah di masyarakat yang memiliki budaya beraneka ragam, serta banyak diantara mereka yang juga merupakan kaum abangan, yang pemahaman tentang Islam masih sangat dangkal, para Da'i sangat perlu untuk menggunakan strategi yang tepat ketika berdakwah di masyarakat. Belajar dari sejarah di Nusantara bahwa walisongo saat dimana masyarakat Nusantara masih sangat dominan dari kalangan Hindu dan Budha serta kepercayaan tradisional Animisme Dinamisme, sehingga saat itu dakwah Walisongo menggunakan Akulturasi budaya dengan menggunakan budaya yang sudah ada kemudian diberikan nilai-nilai Islami sehingga mudah diterima masyarakat saat itu

²⁷ S.AG.,MA, *Manajemen Dakwah*.

²⁸ Muhaemin, "Dakwah Digital Akademisi Dakwah."

Keberhasilan dakwah walisongo ini dapat kita rasakan saat ini bagaimana di Indonesia Umat Islam merupakan penduduk yang mayoritas dengan kondisi masyarakat yang juga masih memegang budaya lokal khususnya di pulau Jawa. Dari pelajaran tersebut saat ini pendakwah yang berdakwah dimasyarakat mesti paham bagaimana kaidah dakwah yang dapat diterima masyarakat dengan kearifan budaya lokal yang ada, khususnya dalam penyampaian pesan pesan dan nasehat yang diberikan kepada masyarakat, terlebih di pedesaan yang masih sangat kental dengan budaya lokal mereka.

Penyampaian pesan dakwah atau nasehat ini mesti memahami betul bagaimana kondisi budaya masyarakat, tingkat pendidikan, status sosial dan kondisi psikologis masyarakat. Akan sangat berbeda kondisi masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dan yang rendah, yang termasuk abangan dan yang golongan santri dari lulusan pondok pesantren. Kondisi ini mesti dipahami, supaya staregi yang digunakan dapat sesuai dengan situasi yang ada, jika hal ini tidak dipahami dengan benar, maka sangat besar kemungkinan pesan dakwah atau nasehat yang disampaikan para pendakwah tidak akan dapat diterima di masyarakat bahkan dapat terjadi penolakan.

Dalam memberikan nasehat berupa ajakan untuk benar benar melakukan perbuatan yang baik dan menjauhkan diri dari perbuatan yang jelek misalnya, ketika seorang pendakwah khususnya dari golongan santri yang baru saja lulus dari pondok pesantren dan bertugas dakwah di masyarakat, maka ajakan ini jika tidak menggunakan pemilihan kalimat yang pas untuk melakukan pendekatan di masyarakat, akan sulit diterima, khususnya masyarakat desa dan kaum abangan. Mereka seringkali masih jauh dari pemahaman Ayat ayat dan Hadist, sehingga pesan ajakan tersebut jika disampaikan menggunakan dalil, walaupun memang dalil tersebut ada, sangat mungkin masyarakat sulit menerima

Kebiasaan masyarakat yang belum paham Ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi, sangat sulit menerima ajakan berbuat baik dan menjauhi perbuatan jelek jika pendekatannya dengan penyampaian ayat tersebut dengan menjelaskan bagaimana yang terkandung dalam Al Qur'an Surah Al Zalzalah ayat 7 – 8, karena mereka

membaca ayat ini saja tidak tahu, istilah dalam ayat ini seperti apa itu *Dzarrah* dan istilah lainnya di sana, kebiasaan masyarakat yang jauh dari budaya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, belum lagi bagaimana jika di masyarakat tersebut juga ada pandangan yang kurang baik tentang bagaimana Islam itu sendiri karena pengaruh media yang membuat image masyarakat jelek terhadap Islam menjadi masalah yang besar dan berdampak ajakan tersebut walaupun ajakan yang baik akan mendapat penolakan.

Supaya antara pendakwah sebagai komunikator dan masyarakat sebagai penerima pesan dakwah yang disampaikan maka perlu ada hal yang menjadikan pesan dakwah itu dapat diterima oleh masyarakat dalam hal ini adanya kesepahaman bersama dari simbol yang akan dipakai untuk penyampaian pesan tersebut, salah satunya adalah menggunakan simbol berupa istilah pribahasa dalam bahasa jawa yang masyarakat memahami makna istilah tersebut dan kemudian diharapkan dari penerimaan itu ada tindak lanjut berupa melaksanakan ajakan tersebut. Ajakan berupa melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi perbuatan jelek dapat kemudian tidak menyampaikan pesan berupa dalil yang ada dalam Al Qur'an Surah Al Zalzalah ayat 7 – 8, tetapi dapat menggantinya dengan menyampaikan pesan ajakan tersebut dengan menyebutkan istilah pribahasa bahasa dalam bahasa jawa yang banyak dipahami masyarakat yaitu kalimat : “*Becik Ketitik Ala Ketara*” yang kalimat ini dikombinasi dengan kisah kisah yang ada pesan moral. Metode ini justru akan lebih mudah dipahami dan diteima masyarakat, Peribahasa ini sudah turun temurun dikenal dan dipahami masyarakat, berbeda dengan istilah dalam Ayat dan Hadist yang bagi mereka karena awam pemahaman Islam jarang dan sangat mungkin tidak pernah mereka pahami dan ketahui.

Setelah pemahaman tentang Keislaman mereka mengalami peningkatan dan menjadi lebih baik, maka perlahan barulah pesan pesan dakwah oleh para pendakwah ini mulailah dimasuki pesan yang ada dalam dalil Al'Qur'an Hadist Nabi atau kalam kalam Hikmah dari para Ulama yang mengambil dari Kitab kuning. Untuk dapat sukses berdakwah di masyarakat, pada pendakwah mesti memahami dengan benar kondisi masyarakat tersebut, sehingga saat menjalankan tugasnya para pendakwah

tidak mengalami kesulitan karena penolakan dan minimnya pemahaman masyarakat tentang apa yang mereka sampaikan sebagai materi dakwah.

Kesimpulan

Dalam menjalankan tugas berdakwah di masyarakat yang memiliki budaya bermacam macam, maka bekal penting bagi para pendakwah mesti mempunyai strategi yang bagus ketika ada di masyarakat dalam menyampaikan pesan dakwah mereka agar tidak mendapatkan penolakan karena pemahaman masyarakat yang tidak sesuai dengan pemahaman para pendakwah. Adanya akulturasi budaya yang telah dicontohkan saat Walisongo berdakwah di Nusantara merupakan contoh yang dapat dijadikan inspirasi bagi para pendakwah saat ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menjalankan tugas sebagai pendakwah

Tugas penting sebagai pendakwah tidak cukup hanya memahami keilmuan Islam saja, tapi juga mesti dilengkapi dengan pemahaman tentang bagaimana ilmu komunikasi yang baik, khususnya memahami bagaimana komunikasi dakwah dan pemahaman tentang komunikasi budaya, yang ini merupakan hal sangat penting sebagai ilmu pendamping untuk jadi bekal berada di masyarakat sehingga dapat mudah melakukan adaptasi saat bertugas.

Referensi :

- Anggraini, Siti. "BUDAYA LITERASI DALAM KOMUNIKASI." . . *September*, no. 3 (2016): 16.
- Hefni, Harjani. "Makna dan Aktualisasi Dakwah Islam Rahmatan lil'Alamin di Indonesia." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 1 (June 30, 2017): 1–20. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i1.1438>.
- Iskandar, Dadan. "IDENTITAS BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak" 6, no. 2 (2004): 22.
- "Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber - Rulli Nasrullah - Google Books." Accessed February 1, 2021. "Komunikasi Dan Komodifikasi: Mengkaji Media Dan Budaya Dalam Dinamika ... - Idi Subandy Ibrahim, Bachruddin

- Ali Akhmad - Google Books.” Accessed February 1, 2021. M.Ag, Prof Dr Moh Ali Aziz. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media, 2019.
- Muhaemin, Enjang. “Dakwah Digital Akademisi Dakwah.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (December 30, 2017): 341–56. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.1906>.
- Muyasarah, Hanifah. “KOMUNIKASI ISLAM: Konsep Dasar Dan Pinsip-Prinsipnya.” . . . 4, no. 1 (2020): 18.
- Ramadhani, Fitri, and Syamsu Nahar. “KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAH AZ-ZALZALAH AYAT 7-8 DAN AL-BAQARAH AYAT 31-34,” n.d., 15.
- Rosana, Ellya. “MODERNISASI DALAM PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL,” n.d., 16.
- Rubawati, Efa. “Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah.” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 2, no. 1 (March 1, 2018). <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.586>.
- S.AG.,MA, Muhammad, S. AG ,MA & Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Prenada Media, 2006.
- “Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia - Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay. M.A. - Google Books.” Accessed February 8, 2021. Setiawan, Kodrat Eko Putro. *MAGUTI: Kajian Symbolisme Budaya Jawa*. EDUVISION, n.d.
- Solihin, Muhammad. “ISLAM DAN PEMIKIRAN ILMIAH” 2 (2015): 12.
- Tajuddin, Yuliyatun. “KOMUNIKASI DAKWAH WALISONGO PERSPEKTIF PSIKOSUFISTIK” 2 (2014): 20.
- . “WALISONGO DALAM STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH” 8, no. 2 (2014): 24.
- Widyastuti, Sri Harti. “KANDUNGAN NILAI MORAL DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA DAN PEPATAH CINA.” *LITERA* 11, no. 1 (January 23, 2013). <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1154>.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “DAKWAH DAN DIALEKTIKA AKULTURASI BUDAYA.” *RELIGIA* 15, no. 1 (October 3, 2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>.